

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia saat remaja dapat dikatakan sebagai waktu untuk perubahan dari anak-anak mengarah ke dewasa (Kusmiran, 2012). Piaget menjelaskan psikologis anak pada saat remaja adalah masa bagi individu tersebut untuk bergabung dengan masyarakat sekitarnya hal ini dikarenakan tingkatan yang cenderung sama (Hurlock, 1999). Pada tahap dewasa, remaja akan berkenalan dan berhubungan dengan masalah orang dewasa.

Pada bahasa *adolescere* “tumbuh”, artinya individu berkembang menjadi dewasa (Monks, 2001). Anak dapat dikatakan remaja ketika anak matang secara seksual hingga anak matang secara hukum. Masa remaja dibagi menjadi remaja awal dari usia 12–15 tahun, remaja madya dari usia 15–18 tahun dan remaja akhir dari usia 18-21 tahun (Monks, 2001). Perubahan yang dialami adalah pada fisiki dan seksual yang memiliki dampak psikologis hal ini mengakibatkan timbulnya perubahan pada perilaku, sikap bahkan kepribadian. Penampilan fisik termasuk dari faktor yang sangat penting, hal ini disebabkan remaja yang merasanya dirinya kurang menarik orang lain akan merasa rendah diri bahkan tidak percaya diri.

Masa remaja seperti periode “badai dan tekanan”, dimana masa emosi yang tidak stabil selain itu waktu remaja termasuk waktu dimana individu berusaha mencari jati diri atau identitas individu tersebut, biasanya remaja akan mencari seseorang untuk dijadikan tokoh identifikasinya (Monks 2001). Remaja memiliki keinginan seperti mulai tertarik pada jenis kelamin, mulai mengetahui apa yang dinamakan cinta. Perkembangan psikologis remaja yang berjalan baik maka remaja memiliki kematangan emosi sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan remaja memiliki peran terpenting.

World Health Organization (WHO) mengatakan individu dapat dapat dikatakan remaja memiliki usia sekitar 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014, remaja ada pada usia 10-18 tahun. Badan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja ada pada

usia 10-24 tahun (RI, 2015). Pada usia remaja individu akan mengalami perubahan secara fisik, emosi dan seksual. Hormone seksual mulai berfungsi dan muncul hal ini terjadi pada remaja putri maupun putra.

Pada periode transisi ini terjadi banyak perubahan yang menghasilkan perbedaan seperti lingkungan dapat melibatkan hal-hal yang positif maupun negative. Hal positif yang terjadi dapat dilihat dari individu lebih bersikap dewasa, lebih banyak pengetahuan yang didapat, lebih dapat mandiri dari orang tua. Banyak hal positif sekaligus negative yang didapat mahasiswa ketika tinggal di rumah kos, diantaranya kurang pengawasan orang tua, rumah kos yang minim peraturan dan bebas pengunjung dapat membuat mahasiswa dapat melakukan hubungan seks, karna kurangnya pengawasan kamar kos menjadi tempat yang cocok berhubungan seks (Wijayanto, 2003). Situasi seperti ini mahasiswa juga mengalami perkembangan emosional yang sulit dikendalikan. Jika mahasiswa tidak dapat mengatasi situasi ini, maka dapat menimbulkan hal negative (Efendy, 2000).

Perilaku seksual adalah perilaku yang timbul berdasarkan keinginan seksual, yang dialami oleh lawan jenis atau sesama jenis. Perilaku seksual yang dilakukan seperti adanya perasaan suka, pegang tangan, cium bibir dan pipi, berpelukan, memegang payudara dan melakukan senggama (Sarwono, 2003). Perilaku seksual pranikah remaja tertinggi yaitu mencium pipi (50%), berciuman sambil berpelukan (25%), cium bibir (11,1%), meraba payudara dari dalam maupun luar (di atas 20%) (Lestari, 2007). Perilaku seksual termasuk hubungan yang dilakukan dengan adanya hasrat seksual dari lawan jenis ataupun sesama jenis tanpa adanya ikatan perkawinan (Wahareni, 2006). Perilaku seksual pranikah dilakukan tanpa adanya proses hukum maupun agama yang disertai dengan rasa mau dan mau (Amrillah, 2007).

Perilaku seksual remaja berkaitan erat karena pacaran akan meningkatkan kondisi pengalaman seksual mereka. Fenomena yang menarik adalah berhubungan intim atau seksual banyak dilakukan oleh remaja. Walaupun tidak semua melakukan hubungan seksual pranikah namun banyak fakta yang menunjukkan kecenderungan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Yulinto

(2010) memiliki hasil bahwa remaja laki-laki berjumlah 59,3% terpengaruhi oleh buku-buku porno dan sebanyak 48,8% dari film-film porno, remaja perempuan sebanyak 28,4% terpengaruhi oleh buku porno dan 15,9% terpengaruhi oleh film-film porno. Fenomena hubungan seksual pranikah pada remaja terjadi di kota Tepian Samarinda oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) memiliki hasil sebanyak 14% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah dengan rentang usia 10 tahun hingga >20 tahun.

Hasil penelitian layanan kesehatan produksi yang dilakukan pada 12 kota di Indonesia pada tahun 2002, memiliki hasil sebanyak 6,11% masyarakat memiliki pengetahuan yang kurang tentang seksualitas (Prihyugiaro, 2005). Hasil survey yang dilakukan peneliti di daerah Semarang, menunjukkan banyak rumah kos untuk mahasiswa laki-laki atau perempuan yang tanpa pengawasan dari pemilik kos. Yang dimaksud di awasi yaitu adanya pemilik kos yang tinggal satu rumah dengan mahasiswa, adanya peraturan jam malam bagi mahasiswa dan tamu yang berkunjung. Sedangkan rumah kos yang tidak di awasi yaitu seperti tidak adanya pemilik kos yang tinggal satu rumah dengan mahasiswa, tidak adanya peraturan jam malam sehingga dapat memasukkan lawan jenis kedalam kamar. Fenomena yang didapatkan oleh peneliti di daerah Semarang menunjukkan kurang adanya kontrol diri pada mahasiswa yang tinggal di kos sehingga menimbulkan perilaku mahasiswa yang tidak sehat yaitu perilaku seksual pranikah.

Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa yang tinggal di kos di kota Semarang, menunjukkan bahwa banyak hal yang dilakukan mahasiswa saat berada di dalam kamar kos.

Sebagaimana kutipan wawancara peneliti terhadap N, mahasiswa yang tinggal di rumah kos di kota Semarang:

“Disini kosnya bebas jadi terserah mau ngelakuin apa aja. Penjaganya juga cuek aja, kadang kalo penjaganya udah mulai ngeliatin kurang enak, aku sogok pake makan, kadang beliin nasi padang atau nasi warteg, kadang martabak, sempet juga aku kasih duit terus nanti penjaganya biasa lagi. Sebenarnya ada sih perasaan pengen nahan tapi gimana ya kalo udah ketemu ya perasaannya jadi lewat aja gitu, jadi bertolak belakang, ya akhirnya gitu lagi deh. Tapi sempet waktu itu telat haid terus jadi takut jadi sekarang udah lama banget enggak kaya gitu lagi.” (Melati, 21 tahun).

“Ya gimana ya habisnya pas punya pacar eh dapet kosan yang penjaganya cuek. Pertamanya sih cuma main biasa aja, terus lama lama kok liat banyak anak yang bawa temen rame rame masuk kamar, yaudah pas pacar aku main aku coba bawa masuk terus penjaganya cuma diem aja, keterusan akhirnya setiap main selalu dibawa masuk kamar.” (Mawar, 24 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat jelas bahwa aktivitas mahasiswa di rumah kos yang sangat bebas dan minim pengawasan dari penjaga kos maupun lingkungan masyarakat sekitar, sehingga mahasiswa dapat menerima tamu pada waktu kapanpun. Fenomena tersebut terjadi pada mahasiswa yang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada proses kontrol diri yang berkaitan dengan hubungan seksual pranikah. Penyebabnya adalah sikap permisif yang dimiliki mahasiswa kurang sehingga minim kontrol diri dan tidak asertif kepada ajakan pacar atau teman untuk berhubungan seksual (Farida, 2008).

Seks dan remaja memiliki kaitan yang sangat penting. Jika remaja tidak mampu untuk mengendalikan hasrat seksualnya karena ego mereka, maka remaja tersebut akan mudah sekali melakukan hubungan seksual pranikah. Semakin banyak kasus yang terjadi seperti hamil diluar nikah, penyakit kelamin, bahkan meningkatnya juga kasus aborsi. Kontrol diri yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam menahan dorongan atau keinginan yang bertentangan dengan dengan prinsip-prinsip dirinya (Gunarsa, 2004). Lazarus mengatakan kontrol diri termasuk keputusan yang dimiliki individu berdasarkan pertimbangan dari kognitif sehingga memiliki hasil yang sesuai atau diinginkan. Remaja dengan kontrol diri yang baik akan mempertimbangkannya secara seimbang sehingga tidak ada pihak yang dirugikan (Thalib, 2010).

Hasil penelitian jurnal berjudul “Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja” menunjukkan jika semakin rendah kontrol diri mengakibatkan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa akan semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan Safitri (2007) kontrol diri memiliki pengaruh sebanyak 12,5% pada perilaku seksual pranikah dan sebanyak 87,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang dilakukan oleh Pawestri (2012) memiliki hasil adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa. Penelitian yang

dilakukan Oktavia (2013) memiliki hasil kurangnya kontrol diri pada perilaku seksual pranikah terpengaruh dari bacaan atau tontonan porno sehingga muncullah keinginan untuk mencoba.

berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kontrol diri yang dimiliki individu dengan perilaku seksual pada mahasiswa di Semarang.

B. Rumusan Masalah

Latar belakang yang sudah dijelaskan di atas maka dapat dirumuskan masalah untuk diangkat menjadi penelitian yaitu apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pandangan maupun informasi kepada masyarakat mengenai kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa yang tinggal di rumah kos.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah dapat memperluas khasanah ilmu psikologi terutama psikologi remaja.